

VARIASI KELUASAN MAKNA TEKSTUAL DALAM TEKS DWIBAHASA *FIVE ON THE TREASURE* DAN *LIMA SEKAWAN DI PULAU HARTA*

Oleh: Devi Rosmawati

Universitas Respati Yogyakarta
Jl. Laksda Adisutjipto KM 6,3 Depok Sleman DIY
e-mail: dv_rose2711@yahoo.com

Abstract

The study aims to describe the variation of textual meaning breadth (VTMB) on *Five on the Treasure Island* and *Lima Sekawan di Pulau Harta*, to describe the meaning of VTMB in translational context, and to interpret the contextual factors that cause VTMB. This is descriptive-qualitative research. The data sources are two novels. This research focuses on the clauses unit. The instrument is the researcher herself by applying the concept of Translational Semiotic Communications (TSC) and the Halliday's concept of textual meaning. The validity testing is done through triangulation. The results of this research indicate that the dominant variation of T1 and T2 is very low ($T1=T2$). It is supported by the highest figure of the zero variation which is 552 or 63, 52%, the most prominent mean of two texts which is on T1. It can be seen from score 193 or 22, 21%. There are kinds of themes that motivate the TMB. They are interpersonal theme, topical theme, and textual theme. Contextual factor, that motivates the textual meaning breadth of the two texts, are situational context and cultural context. In short, situational context consist of field, tenor and mode. Cultural context can be seen from the cultural terms in T1 used in T2. The title in T2 is the same as T1. This indicates that T2 intertextualizes with T1.

Keywords: translation; theme-rheme; textual meaning breadth.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi keluasan makna tekstual (VKMT) yang direpresentasikan dalam teks *Five on the Treasure Island* dan *Lima Sekawan di*

Pulau Harta, mendeskripsikan makna VKMT tersebut dalam konteks penerjemahan, serta membahas dan menginterpretasikan faktor-faktor kontekstual yang memotivasi terjadinya VKMT. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah dua novel dengan fokus pada satuan-satuan klausa yang mewujudkan satuan-satuan makna tekstual. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menerapkan konsep Halliday tentang makna tekstual. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi KMT antara T1 dan T2 cenderung sangat rendah atau $T1=T2$. Hal ini dapat dilihat dari tingkat frekuensi kemunculan tertinggi terdapat pada variasi nol atau sangat rendah sebesar 552 atau 63,52% ($T1=T2$). Berdasarkan hasil rerata tingkat keluasannya, T1 lebih luas dari T2. Hal ini dapat dilihat dari kemunculan rerata T1 sejumlah 193 atau sebesar 22,21%. Jenis-jenis tema yang memotivasi variasi keluasan makna tekstual yaitu tema interpersonal, tema topikal dan tema tekstual. Faktor-faktor kontekstual yang memotivasi terjadinya VKMT yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi terdiri dari *field*, *tenor* dan *mode*. Konteks budaya ditunjukkan oleh istilah yang mengacu pada budaya T1 digunakan pada T2. Konteks intertekstual dapat dilihat melalui judul di T2 menggunakan ungkapan yang sama dengan T1.

Kata kunci: penerjemahan; tema-remaja; keluasan makna tekstual.

A. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra seperti novel sampai ke berbagai negara melalui penerjemahan. Dalam penerjemahan perlu adanya seorang penerjemah dalam proses memindahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran. Seorang penerjemah tidak hanya bertugas memindahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran semata, tetapi juga turut memindahkan makna bahasa sumber ke bahasa sasaran. Selain itu, pemahaman sistem kebahasaan, konteks budaya serta konteks situasi juga merupakan syarat penerjemah dalam mengalihbahasakan teks sumber ke teks sasaran. Dengan demikian pesan yang disampaikan oleh penulis akan sampai ke pembaca sasaran.

Terkait dengan makna terdapat makna ideasional, makna interpersonal dan makna tekstual. Dalam konsep Sistemik Fungsional yang dipaparkan oleh Halliday dalam memaknai suatu bahasa dengan arti sesungguhnya menggunakan metafungsi bahasa yaitu fungsi *ideational*, fungsi *interpersonal* serta fungsi *textual*. Dalam fungsi tekstual pada suatu teks berkaitan dengan penciptaan teks yang didasarkan pada konteks penciptaan teks. Penciptaan teks tidak serta merta diciptakan tanpa maksud dan tujuan. Makna tekstual pada suatu teks memiliki gramatika tematik yaitu tema dan rema yang dapat dilihat melalui klausa-klausa dalam suatu bahasa. Klausa-klausa tersebut merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta teks.

Tema dan rema dalam teori sistemik fungsional yaitu *what the message is concerned with*. Tema merupakan titik pandang si penutur/pembicara akan berkata mengenai apa. Tema pada suatu klausa kompleks terdapat tema topikal, tema interpersonal dan tema tekstual. Unsur tematik lainnya yaitu rema. Rema merupakan apa yang dikatakan si penutur/pembicara mengenai tema. Penelitian ini menekankan pada tema tekstual.

Terdapat beberapa makna antara teks bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, baik makna ideasional, interpersonal maupun tekstual. Pada makna tekstual, teks berkaitan dengan penciptaan teks yang didasarkan pada konteks penciptaan teks. Makna tekstual tersebut memiliki unsur tematik yaitu tema dan rema. Makna tekstual dapat terjadi keluasan, kedalaman maupun ketinggian. Keluasan makna pada kedua teks tersebut menimbulkan beberapa variasi, baik berkurang atau bertambah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengkaji penerjemahan karya sastra novel dwibahasa *Five on The Treasure Island* dan *Lima Sekawan di Pulau Harta*. Makna keluasanlah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Peneliti tertarik dengan novel tersebut karena penuh dengan petualangan remaja yang dapat menambah imajinasi pembaca yang disampaikan melalui tokoh

serta, latar, serta kondisi sosial teks sumber yang akan disampaikan ke teks sasaran.

Data yang digunakan berupa klausa-klausa yang terdapat pada karya *Five on The Treasure* dan *Lima Sekawan di Pulau Harta*. Sumber data yaitu novel berjudul *Five on The Treasure* dan *Lima Sekawan di Pulau Harta*. Untuk menganalisis variasi keluasan makna yang terdapat pada T1 dan T2, digunakan 869 unit data berwujud kalimat (klausa bebas). Pengelompokan variasi bermula dari skor nol (0) hingga (4) dengan kategori sangat rendah, rendah, medium, tinggi, dan sangat tinggi.

B. SEKILAS TENTANG PENERJEMAHAN DAN MAKNA

1. Penerjemahan

Catford (1965: 1) mengatakan bahwa penerjemahan merupakan sebuah proses perubahan teks dalam satu bahasa dengan teks bahasa lain, penerjemahan harus menggunakan teori bahasa dan teori linguistik umum.

“ Translation is an operation performed on languages: a process of substituting a text on another, translation must make use of a theory of language--a general linguistic theory. “

Definisi penerjemahan lainnya menurut Catford (1965: 20) bahwa penerjemahan bisa didefinisikan sebagai penggantian bahan tekstual dalam satu bahasa (bahasa sumber) dengan bahan tekstual bahasa lain (bahasa sasaran) yang setara.

“states that translation may be defined as follows: the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)”

Penerjemahan menurut Nida dan Taber (1982: 12) bahwa penerjemahan adalah proses untuk menghasilkan padanan alami yang paling mendekati dari pesan bahasa sumber ke dalam

bahasa penerima, pertama pada tingkat makna dan kedua pada tingkat gaya.

"Translation consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style."

Newmark (via Choliludin, 2005: 22) mengatakan bahwa penerjemahan merupakan istilah superordinat untuk menerjemahkan makna ungkapan bahasa sumber apa pun ke dalam bahasa sasaran.

"Translation is the super ordinate term for converting the meaning of any source language utterance to the sasaran language".

Brislin (dalam Choliludin, 2005: 18) mendefinisikan bahwa translasi adalah istilah umum yang mengacu pada pemindahan pikiran dan gagasan dari satu bahasa sumber ke bahasa lainnya (sasaran), apakah bahasa tersebut dalam bentuk bahasa lisan ataupun bentuk tulisan. Brislin juga memberikan cakupan luas dalam translasi. Ia memasukkan pemindahan pikiran dan gagasan pada bahasa isyarat orang tuna rungu atau bahasa tidak lazim lainnya dalam translasi.

Kata penerjemahan menurut Nababan (2008: 18) mengandung pengertian proses alih pesan, sedangkan kata terjemahan artinya hasil dari suatu penerjemahan. Istilah *translation* mengacu pada pengalihan pesan tertulis, sedangkan *interpretation* mengacu hanya pada pengalihan bahasa lisan.

Dari definisi keseluruhan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa inti dari penerjemahan yaitu pemindahan suatu bentuk pesan ke bentuk yang lain dengan isi pesan yang sama. Penerjemahan bukan sekedar melibatkan bahasa(verbal), karena segala tanda atau wujud representasi makna tidak hanya bahasa. Sebagai contoh menerjemahkan keindahan alam/lukisan melalui puisi, menerjemahkan perasaan seseorang melalui lagu.

Dalam hal ini penerjemahan tersebut merupakan penerjemahan non-verbal ke verbal. Penerjemahan juga mencakup penerjemahan lisan, tulisan, atau kombinasi keduanya. Penerjemahan lisan lebih sering disebut dengan istilah *interpretation*.

Berdasarkan pengertian penerjemahan tertera di atas, Jakobson, seorang *linguist* Rusia-Amerika, membuat tiga jenis penerjemahan tulis (Hatim, 2004: 5) sebagai berikut.

- a. *Intralingual translation*, yaitu penerjemahan dengan menggunakan bahasa yang sama, diubah/diterjemahkan dengan *paraphrase/rewording*. Bahasa yang terlibat pada jenis penerjemahan ini hanya terdapat satu bahasa. Sebagai contoh: membuat simplifikasi novel, memparafrasakan sebuah puisi. Pada contoh tersebut bahasa yang digunakan hanya satu (*monolingual*).
- b. *Interlingual translation*, yaitu penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain (*bilingual/multilingual*). Jenis penerjemahan ini sering dilakukan pada novel, buku, film. Pada film, bahasa pengantar yang terdapat pada film akan diganti dengan bahasa lain (*dubbing*).
- c. *Intersemiotic translation*, yaitu penerjemahan dengan menggunakan tanda verbal dari tanda non-verbal. Jenis penerjemahan ini dapat kita lihat pada kegiatan menganalisis atau memahami sebuah gambar/lukisan, dan membaca pesan lampu lalu lintas.

2. Teori Makna

Menurut Halliday, bahasa berfungsi sebagai sumber untuk mengungkap makna. Bahasa merupakan suatu sistem makna, yang dilengkapi dengan bentuk-bentuk yang digunakan untuk mewujudkan makna itu. Teorinya yang dikenal dengan *Systemic functional linguistics (SFL)* tidak lain adalah teori makna sebagai pilihan. Artinya teori sistemik bahasa ini merupakan teori pilihan pada makna dan menjadi sarana untuk menafsirkan serangkaian

pilihan-pilihan pengungkapan makna dalam bentuk teks (Halliday, 1994: xiv).

Teks di sini merupakan istilah ucapan/tulisan seseorang. Teks tersebut mengacu pada bahasa apapun. Bahasa selalu hadir sebagai teks. Teks bukanlah semata-mata bentuk kata atau kalimat. Ketika teks disusun, bukanlah kata-kata atau kalimat yang menjadi fokus, melainkan makna yang ingin kita hadirkan melaluinya. Jadi, wujud kata dan kalimat itu ditentukan oleh makna-makna yang menjadi fokus dari teks itu (Halliday & Matthiessen, 2004: 3).

Menurut Kushartanti (2009) dalam pembahasan sistem dan struktur bahasa telah disebutkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem yang memadukan dunia bunyi/tulis dengan dunia makna.

a. Pengertian Makna

Berikut pengertian Makna menurut Dostert (dalam Catford, 1965: 35) mendefinisikan makna sebagai berikut :

*“that branch of the applied science of language which is specifically concerned with the problem- or the fact-of the transference of **meaning** from one set of patterned symbols....into another set of patterned symbols...”*

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam penerjemahan jelas membutuhkan teori makna. Pada teori makna yang diperkenalkan oleh J.R Firth (dalam Catford:1965) menjelaskan bahwa teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran haruslah memiliki makna yang sama.

Menurut pandangan Catford (1965: 35), makna adalah milik sebuah bahasa. Sebagai contoh; sebuah teks bahasa sumber pastilah memiliki ‘makna’ bahasa sumber (BSu), dan teks bahasa sasaran(BSa) memiliki ‘makna’ bahasa sasaran. Oleh karena itu, Catford (1965: 35) memberikan definisi makna *“as the total network*

of relations entered into by any linguistic form- text, item-in-text, structure, element of structure, class, term in system..."

b. Makna Tekstual

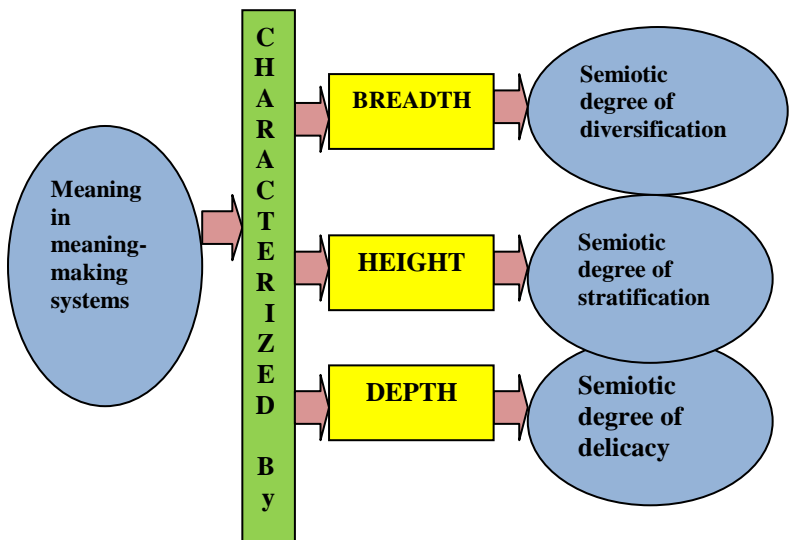
Makna tekstual terkait dengan penciptaan teks yang didasarkan pada konteks penciptaan teks. Penciptaan teks tidak serta merta diciptakan tanpa maksud dan tujuan. Fungsi tekstual pada suatu teks memiliki unsur tematik, yaitu tema dan rema.

Tema dan rema tersebut dapat diperluas lagi untuk setiap klausa tunggal yang terdapat dalam teks. Struktur klausa di dalam klausa menurut teori LFS, ditentukan oleh konteks sosial sebagai bagian dari konteks situasi. Tema dan rema merupakan unsur semiotik sosial di atas register, terdapat konteks budaya yang menjadi penentu cara. Dengan kata lain, budaya secara parsial atau keseluruhan menentukan struktur Tema dan rema. Makna menurut Tou berdasarkan derajat atau ukuran makna (Sinar, 2007: 97), makna perlu dikategorikan menjadi beberapa tingkatan.

"... to understand meaning is to know its height and to measure the degree of its height one needs to stratify it, and to do so the semiotic system that makes and deals with meaning needs to be stratified as well."

c. Keluasan Makna

Menurut Tou (dalam Sinar 2008: 97), makna dalam sistem pembuat makna (*meaning in meaning-making system*) dapat digolongkan melalui keluasan (*breadth*), ketinggian (*height*) dan kedalaman (*depth*). Konsep Tou dalam makna dapat kita lihat pada gambar 4 berikut.



Pernyataan pertama bahwa makna memiliki keluasan (*breadth*), yaitu bahwa jarak makna (*ranges*) mulai dari yang sempit hingga luas, hal ini dapat dilihat/dibuat melalui konsep penggolongan semiotik (*semiotic diversification*). Kedua, makna memiliki ketinggian (*height*) yaitu bahwa jarak/rentang makna mulai dari terendah hingga ke tertinggi, hal ini dapat dibuat melalui konsep stratifikasi semiotik (*semiotic stratification*). Ketiga, makna memiliki kedalaman (*depth*), yaitu bahwa jarak/rentang makna mulai dari yang paling dangkal hingga ke paling dalam (*deepest*), hal ini dapat dibuat melalui konsep *semiotic delicacy* (Sinar, 2007: 97).

d. Tema dan Rema

Telah dibahas di atas bahwa dalam makna tekstual terdapat struktur tematik yang terdiri dari elemen tema dan rema. Halliday (1994: 37- 38) menyatakan bahwa tema adalah *what the message is concerned with*. Tema merupakan titik pandang si penutur/pembicara akan berkata mengenai apa sesuai dengan konteks. Rema merupakan apa yang dikatakan si penutur/pembicara mengenai tema. Rema dalam sebuah klausa

merupakan elemen yang penting karena rema merepresentasikan pesan/informasi apa yang ingin disampaikan terhadap pendengar/pembaca.

Berikut adalah tema tekstual dan interpersonal.

Tekstual	Continuative
	Structural Conj.
	Conjunctive
Interpersonal	Modal/comment adj
	Vocative
	Finite verbal (yes/no)

Berikut ilustrasi ketiga tema tersebut.

well	but	then	surely	Jean	wouldn't	the best idea	be to join in
cont	stru	conj	modal	Voc	finite	top	
Theme							Rheme

1. Tekstual (**cont.**): *continuative* merupakan elemen tema tessktual merupakan langkah/ucapan baru untuk membicarakan pembicaraan berikutnya, misal ; *yes, well, oh, now.*
2. Tekstual (**stru**): *conjunction* merupakan kata/kelompok kata yang menyambungkan klausa *paratactic* ataupun *hypotactic*
[*paratactic*] *and, or, but,nor, neither, either, yet, so, then, for*
[*hypotactic*] *when, while, before, after, until, because, if, although, since, that, whether, to, by, with, despite, as, even, if in case, assuming that, so that, so as to, in order, to in the event that,in spite of, the fact that.*

3. Tekstual (**conjtv**): merupakan grup *adverbial*/ frasa prepositional yang menghubungkan klausa ke teks berikutnya, secara semantic/maknawi mereka sama dengan *structural conjunction*.
4. Interpersonal (**modal**): *this express the speaker or writer's judgement on / attitude to the content of the message.*
5. Interpersonal (**vocative**): *this is any item, typically a personal name, being used to address.*
6. Interpersonal (**finite**): merupakan set kecil dari *finite auxiliary verbs* untuk menafsirkan tenses tertentu/modality.
[primary tense] am, is, are, was, were, do, does, did, have, has, had, shall, will
[modality] can, could, may, might, shall, should, will, must, ought.

e. Teks dan Konteks

Halliday dan Hasan (via Sinar, 2008: 7) mengatakan bahwa teks adalah unit dari penggunaan bahasa, bukanlah unit gramatika seperti klausa dan kalimat; dan bukan didefinisikan mengikuti ukurannya. Teks menggunakan bahasa yang sumbernya dari sarana lisan dan tulisan dengan ukuran sepanjang apapun, yang membentuk satuan keseluruhan unit dari penggunaan bahasa.

Teks menghasilkan sebuah makna yang berlaku sebagai hasil yang bisa direkam dan dipelajari dan memiliki konstruksi pasti yang bisa ditampilkan dalam bentuk sistematis. Perlu memandang lebih jauh struktur, kata dan teks sebagai proses dalam sebuah sistem yang menghubungkan dengan bahasa secara bersama. Teks dalam aspek proses merupakan peristiwa interaktif, yaitu sebuah pertukaran makna sosial. Ini berarti setiap teks memiliki makna karena bisa karena bisa dihubungkan dengan interaksi antar pembicara dan satu-satunya alat percakapan umum sehari-hari yang spontan. Oleh karena itu, teks merupakan produk lingkungan yang bisa diwakili bahasa (Halliday dan Hasan via Choliludin, 2005).

Konteks menurut Butt, *et.al.* (2000) terdiri dari konteks budaya dan konteks situasi. Konteks luar pada sebuah teks yaitu konteks budaya, sedangkan bagian dalam pada teks yaitu konteks situasi. Sinar (2008) menegaskan bahwa dalam penggunaan bahasa adalah kontekstual, khususnya dalam arti bahwa secara kontekstual bahasa terikat kepada konteks. Konteks dipengaruhi oleh teks. Apabila seorang menganalisis teks secara vertikal ke bawah, ini berarti teks dianalisis berdasarkan variabel linguistik (klausa, kata, morfem, grafem, dst.). Sebaliknya, apabila teks dianalisis secara vertikal ke atas berarti teks dilihat dari variabel kontekstual yaitu konteks situasi, budaya dan ideologi (Sinar, 2008).

Halliday dan Hasan (via Choliludin, 2005: 9) untuk memahami teks, seseorang harus terbiasa dengan ciri konteks situasi, yaitu konteks yang memiliki teks yang mengungkapkan dan memiliki lingkungan tempat makna itu dipertukarkan. Prinsip yang bisa digunakan untuk memilih cara yang sesuai dalam menggambarkan konteks situasi sebuah teks adalah dengan melihat (*field*, *tenor* dan *mode*). Tiga ciri konteks situasi tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. *Field of discourse* yaitu mengacu pada 'apa yang sedang terjadi'.
- b. *Tenor* adalah istilah untuk hubungan antara orang-orang yang ikut andil dalam cerita tersebut.
- c. *Mode* menurut Sinar (2008) menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, hal yang diharapkan oleh para pelibat diperankan oleh bahasa dalam situasi itu: organisasi simbolik teks, kedudukan yang dimilikinya, dan fungsinya dalam konteks, termasuk salurannya (apakah dituturkan atau ditulis atau gabungan keduanya).

C. DESKRIPSI DAN ANALISIS

1. Deskripsi Variasi Keluasan Makna Tekstual

Untuk menganalisis variasi keluasan makna yang terdapat pada T1 dan T2, digunakan 869 unit data berwujud kalimat (klausa bebas). Pengelompokkan variasi bermula dari skor nol (0) hingga (4) dengan kategori sangat rendah, rendah, medium, tinggi, dan sangat tinggi. Hasil analisis dapat kita lihat pada tabel berikut.

Variasi	Skor	Frekuensi	Prosentase
Sangat rendah	0	552	63,52%
Rendah	1	210	24,16%
Medium	2	50	5,75%
Tinggi	3	38	4,37%
Sangat Tinggi	4	19	2,2%
TOTAL		869	100%

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi kemunculan tertinggi yaitu terdapat pada variasi sangat rendah atau skor nol (0) dengan frekuensi 552 atau 63,52%. Frekuensi yang tinggi berikutnya yaitu terdapat pada variasi rendah (1) dengan frekuensi 210 atau 24,16%. Berikutnya yaitu terdapat pada variasi medium dengan skor (2) sebesar 50 kali atau 5,75%. Pada variasi tinggi (3) sebesar 38 kali atau 4,37%. Pada variasi tinggi (4) sebesar 19 kali atau 2,2%. Dapat disimpulkan bahwa variasi keluasan makna tekstual pada Novel *Five on The Treasure Island* dan *Lima Sekawan di Pulau Harta* bervariasi sangat rendah dengan frekuensi kemunculan sebesar 552 atau 63,52%.

2. Deskripsi Rerata Tingkat Keluasan Tema Tekstual antara T1 dan T2

Tingkat keluasan Tema tekstual pada analisis penelitian ini diberi kolom T1, T2, dan T1=T2. Kolom (T1) akan diberi tanda apabila

variasi terbesar dari skor (1-4) terdapat pada teks bahasa Inggris (T1), kolom berikutnya yaitu (T2) yaitu apabila variasi terbesar dari skor (1-4) terdapat pada teks bahasa Indonesia (T2). Pada kolom T1=T2 yaitu apabila tidak terdapat variasi antara teks satu (T1) dan (T2) atau skor nol (0).

Deskripsi tingkat keluasan dapat kita lihat pada tabel 5 berikut.

Tingkat Keluasan	Frekuensi	Prosentase
$\sum T1$	190	21,86%
$\sum T2$	127	14,61%
$\sum T1 = T2$	552	63,52%
TOTAL	869	100%

Pada tabel di atas dapat dikatakan bahwa tingkat keluasan makna tekstual yang terbesar yaitu pada T1= T2 yaitu dengan frekuensi sebesar 552 atau 63,52%. Pada teks bahasa Inggris (T1) jika dilihat berdasarkan frekuensi kemunculan yaitu sebesar 190 atau sebesar 21,86%. Dan pada teks bahasa Indonesia(T2) tingkat keluasan Tema Tekstual berdasarkan frekuensi kemunculan yang terjadi, yaitu sebesar sebesar 127 kali atau 14,61%.

Akan tetapi, jika dilihat berdasarkan keterjadian pada T1 dan T2 berdasarkan skor (1-4) maka rerata antara T1 dan T2 adalah sebagai berikut.

Rerata Tingkat Keluasan T1-T2 Berdasarkan Kemunculan Variasi Satu - Empat (1-4)	Frekuensi	Prosentase
$\sum T1$	265	55,10%
$\sum T2$	216	44,90%
TOTAL	481	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa tingkat keluasan makna tekstual teks bahasa Inggris (T1) merupakan yang paling luas yaitu sebanyak 265 kali atau sebesar 55,10%, sedangkan tingkat keluasan makna tekstual teks bahasa Indonesia sebanyak 216 kali atau sebesar 44,9%. Dapat disimpulkan dari kedua tabel di atas, berdasarkan rerata antara T1 dan T2, yaitu T1 lebih luas dari T2.

a. Variasi Keluasan (0-4)

1) Variasi Nol (0)

Variasi nol (0) terjadi bila T1 dan T2 memiliki jumlah tema yang sama, baik dengan elemen tema yang sama ataupun elemen tema berbeda. Berikut beberapa sampel data dengan variasi nol (0).

And anyway, O ya,	Mother and I aku dan ibu	won't be able to go with you this year. kali ini tidak bisa ikut dengan kalian.
Conj. & Cont.		Rema
Tema		

Pada klausa T1 terdapat satu elemen tema tekstual yaitu elemen *conjunctive adjunct* dan pada klausa di T2 terdapat satu elemen tema tekstual yaitu *continuative*. Walaupun jenis tema tekstual berbeda, akan tetapi klausa T1 dan T2 sama-sama memiliki satu elemen tema tekstual dan tema lainnya. Hal ini menyebabkan terjadinya variasi nol(0) karena memiliki jumlah elemen tema yang sama, baik pada T1 maupun pada T2.

"No!" "Belum,"		said Anne. sahut Anne
Continuative		Rema
Tema		

2) Variasi Satu (1)

Variasi satu (1) akan terjadi apabila jumlah elemen pada T1 berbeda satu dengan T2 ataupun sebaliknya.

1	T1	"MOTHER,		have you heard about our summer holidays yet?"
	T2	"Bagaimana bu,		sudah ada tentang kabar liburan kita?"
		Tema	Tema	Rema
2	T1	said		Julian, at the breakfast-table.
	T2	tanya		Julian pada suatu pagi
		Tema		Rema

Pada klausa kolom pertama, T1 hanya memiliki satu elemen tema, sedangkan T2 memiliki dua elemen tema. Jadi, keseluruhan klausa di atas menyebabkan variasi satu (1).

Aunt Fanny		has lived there all her life,
Bibi Fanny		dilahirkan di sana,
Tema		Rema
and		wouldn't leave it for anything."
dan	biar bagaimanapun	takkan mau pergi dari sana."
Structural	Conjunctive	
Tema		
		Rema

Pada klausa kedua di atas T1 memiliki satu elemen tema tekstual yaitu elemen *Structural Conjunction*, sedangkan di T2 terdapat dua elemen tema tekstual yaitu *structural conjunction* dan *Conjunctive*. Hal ini memberikan dampak terjadinya variasi satu (1) karena jumlah elemen pada T1 dan T2 berbeda satu (1), dengan T2>T1.

3) Variasi Dua (2)

Variasi dua (2) timbul jika jumlah elemen pada T1 dan T2 berbeda dua. Berikut beberapa sampel data dengan variasi dua (2).

235	T1	So	her mother	handed her some chocolate, memberikan beberapa batang cokelat.
	T2	---	Ibu	
		Structural		
		Tema		Rema
236	T1	and	she and the boys	munched happily, watching the hills, woods and fields as the car sped by.
	T2	----	Anne bersama kedua saudara laki-lakinya	makan cokelat dengan nikmat, sambil mengarahkan perhatian, ke pemandangan yang dilewati.
		Structural		
		Tema		Rema

Pada klausa pertama dan kedua di atas, T1 memiliki dua elemen tema tekstual yaitu elemen *structural* dan *continuative*, sedangkan pada T2 tidak terdapat elemen tema tekstual . Hal ini memberikan dampak terjadinya variasi dua (2) karena jumlah elemen pada T1 dan T2 berbeda dua, dengan T1>T2.

95	"Oh	do telephone to Aunt Fanny
	---	telepon Bibi Fanny,
	Continuative Tema	Rema
	and dan	ask her tanyakan

	Structural	Rema
	Tema	
	if	can go there!" cried Dick.
	----	bisa ke sana!" seru Dick tak sabar lagi.
	Structural	Rema
	Tema	

Pada klausa pertama dan ketiga, T1 memiliki satu elemen tema tekstual, yaitu elemen *continuative* dan *structural*, sedangkan pada T2 tidak terdapat elemen tema tekstual . Hal ini memberikan dampak terjadinya variasi dua (2) karena jumlah elemen pada T1 dan T2 berbeda dua, dengan $T1 > T2$.

4) Variasi Tiga (3)

100	It Kedengaran		sounds sort of adventurous!" seperti banyak petualangan
	Tema		Rema
101	--- yang kita		--- bisa dialami di sana!"
	Structural		Rema
	Tema		

Pada klausa di atas, T1 tidak memiliki dua elemen tema dan satu elemen rema. Hal ini memberikan dampak terjadinya variasi tiga (3) karena jumlah elemen pada T1 dan T2 berbeda tiga, dengan $T2 > T1$.

5) Variasi Empat (4)

202	T1	---		---
	T2	Dan		tidak enak bukan,
		Structural		
		Tema		Rema
	T1	---		---
	T2	jika		bermain-main di alam yang suram?
		Structural		
		Tema		Rema

Pada kedua klausa di atas, T1 tidak terdapat unsur tematik (tema dan rema), sedangkan pada T2 terdapat unsur tematik (tema dan rema). Hal ini menyebabkan adanya variasi perbedaan dengan skor empat(4), dengan T2>T1.

6	T1	The three children at the breakfast-table	looked at one another in great disappointment.
	T2	Ketiga anak yang sedang sarapan itu	saling berpandangan.
		Tema	Rema
7	T1	--	---
	T2	Mereka	kecewa,
		Tema	Rema
8	T1	--- ---	---
	T2	karena sebenarnya mereka	kepingin sekali ke Polseath.
		Structural	
		Tema	Rema

Pada klausa kedua dan ketiga di atas, T1 tidak terdapat unsur tematik (tema dan rema), sedangkan pada T2 terdapat unsur tematik (tema dan rema). Hal ini menyebabkan adanya variasi perbedaan dengan skor empat(4), dengan T2>T1.

103		wherever you	go!" said Daddy, with a laugh.
		Ke mana saja kau	pergi,
		Tema	Rema
104		---	---
		selalu kau	katakan
		Tema	Rema
105		---	-
		tempat itu	banyak petualangannya," ujar Ayah sambil tertawa.
		Tema	Rema

Pada klausa kedua dan ketiga di atas, T1 tidak terdapat unsur tematik (tema dan rema), sedangkan pada T2 terdapat unsur tematik (tema dan rema). Hal ini menyebabkan adanya variasi perbedaan dengan skor empat(4), dengan T2>T1.

3. Faktor Kontekstual

a. Konteks situasional

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa secara kontekstual bahasa terikat kepada konteks. Konteks dipengaruhi oleh teks. Apabila seorang menganalisis teks secara vertical ke bawah, ini berarti teks dianalisis berdasarkan variabel linguistik (klausa, kata, morfem, grafem, dst). Sebaliknya, apabila teks

dianalisis secara vertikal ke atas berarti teks dilihat dari variabel kontekstual yaitu konteks situasi, budaya, inter-intra teks. Untuk memahami teks, seseorang harus terbiasa dengan ciri konteks situasi, yaitu konteks yang memiliki teks yang mengungkapkan dan memiliki lingkungan tempat makna itu dipertukarkan. Tiga konteks situasi novel *Five on The Treasure Island* dan *Lima Sekawan Di Pulau Harta* yaitu sebagai berikut.

1) *Field*

Field yaitu mengacu pada ‘apa yang sedang terjadi’. Pada novel bahasa Inggris *Five on The Treasure Island* mengisahkan tiga bersaudara yaitu Julian, Anne, Dick serta sepupu mereka bernama Georgina dan anjingnya Tim. Mereka berlima terlibat dalam kisah petualangan yang menarik. Cerita berawal pada waktu Julian, Anne, dan Dick berencana akan melakukan liburan di Polseath akan tetapi ternyata di sana penuh, dan pada akhirnya mereka berlibur di rumah paman dan bibi mereka di Teluk Kirrin. Anak paman dan bibi, yaitu sepupu mereka yang bernama Georgina mengatakan bahwa ia memiliki sebuah pulau yaitu Pulau Kirrin. Di sanalah kisah cerita petualangan mereka bermula. Pada teks novel bahasa Indonesia juga menceritakan *field* yang sama dengan teks bahasa Inggris (T1).

2) *Tenor*

Tenor yang ditampilkan pada T2 cenderung mengikuti teks pada T1, seperti panggilan bibi dan paman pada T2 mengacu pada T1, seperti pada contoh berikut ; *aunt Fanny* menjadi bibi Fanny, *uncle Quentin* menjadi paman Quentin , *daddy* (ayah), *Timmy* (Tim/Timmy), *Master George* menjadi Master George. Tokoh-tokoh yang terlibat yaitu antara lain :

3) *Mode*

Mode berkaitan dengan media dan jenis peran yang dimainkan bahasa (*persuasive, paparan, didaktis*). Misal, seperti re- adalah kata yang diterima dalam surat bisnis, tetapi sangat jarang digunakan dalam bahasa lisan. Media pada T2 yaitu sama dengan T1 sama-

sama menggunakan dialog informal dengan alat saluran komunikasi (*channel*) yaitu sama-sama tulisan.

b. Konteks budaya

Konteks budaya dalam penelitian teks dwibahasa ini dapat dilihat pada T2 yang terdapat unsur-unsur budaya T1. Sebagai contoh, adanya budaya minum teh di sore hari di negara Inggris dijelaskan pada T2. Walaupun dijelaskan dengan lebih mendalam, tetapi tidak terlalu signifikan dalam perbedaan keluasan tema tekstual. Realisasi klausa yang mencerminkan unsur budaya di T1 tidak dihilangkan di T2. Hal ini menjadi faktor kontekstual dalam penelitian ini.

--	Tea- time	came,
Akhirnya	tiba juga	saat minum teh.

Pada konsep konteks budaya yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu *genre* (konteks budaya) yang diwujudkan dalam bahasa dapat dimediasi melalui realisasi konteks situasi. Dalam konteks situasi, *tenor* kedua novel mengandung konteks budaya dalam segi hubungan antara si pembicara dengan pendengar dalam tingkat formalitas tertentu. Berikut beberapa kutipan konteks budaya yang dimediasi melalui *tenor* kedua teks novel.

and	Georgina	would love
sedang	Georgina	pasti akan gembira

She	was just bringing the breakfast to the table.
Bibi Fanny	sedang sibuk menghidangkan sarapan.

Penggunaan *tenor* yang sama di T1 dengan T2 yang menyebabkan terjadinya variasi keluasan makna pada kedua novel cenderung sangat rendah atau variasi nol ($T1=T2$).

D. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan berikut sebagai jawaban-jawaban atas pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

1. Variasi keluasan makna tekstual sebagaimana direpresentasikan dalam satuan ungkapan gramatika tematik tema-rema yang terdapat dalam Teks Novel *Five on The Treasure Island* karya Enid Blyton dan *Lima Sekawan di Pulau Harta* karya Agus Setiadi yaitu terdapat variasi sangat rendah atau skor nol (0) dengan frekuensi 552 atau 63,52%. Frekuensi kemunculan berikutnya yaitu terdapat pada variasi rendah (1) dengan frekuensi 210 atau 24,16%. Berikutnya yaitu terdapat pada variasi medium dengan skor (2) sebesar 50 kali atau 5,75%. Pada variasi tinggi (3) sebesar 38 kali atau 4,37%. Pada variasi tinggi (4) sebesar 19 kali atau 2,2%. Dapat disimpulkan bahwa variasi keluasan makna tekstual pada Novel *Five on The Treasure Island* dan *Lima Sekawan Di Pulau Harta* bervariasi sangat rendah ($T1=T2$) dengan frekuensi kemunculan sebesar 552 atau 63,52%.
2. Berdasarkan hasil rerata tingkat variasi yang paling menonjol dari kedua teks tersebut, T1 muncul sejumlah 265 kali atau sebesar 55,10%, sedangkan pada T2 sejumlah 216 kali atau sebesar 44,90%. Dapat disimpulkan dari kedua tabel di atas, berdasarkan rerata antara T1 dan T2 yaitu T1 lebih luas dari T2. Ditinjau dari segi kebutuhan komunikatif pembaca sasaran T2 yang menginginkan penuhnya informasi, pengetahuan serta makna yang terdapat pada T1 ternyata tidak terealisasi di T2, maka kebutuhan komunikatif pembaca sasaran tidak terpenuhi.

Namun, apabila kebutuhan komunikatif pembaca sasaran T2 hanya sekedar menginginkan pengetahuan yang bersifat global dan bersifat hiburan, hal tersebut sudah cukup terpenuhi dikarenakan kategori novel tersebut merupakan novel remaja yang target pembacanya kemungkinan adalah anak-anak hingga remaja.

3. Faktor-faktor kontekstual yang memotivasi terjadinya variasi keluasan makna tekstual dalam teks dwibahasa tersebut menyangkut konteks situasional terdiri dari *field*, *tenor*, dan *mode*. *Field* (apa) yang dibicarakan mengisahkan tiga bersaudara, yaitu Julian, Anne, Dick serta sepupu mereka bernama Georgina dan anjingnya Tim. Mereka berlima terlibat dalam kisah petualangan yang menarik. *Tenor* (siapa) yang ikut andil dalam suatu cerita/pembicaraan. *Tenor* yang ditampilkan pada T2 cenderung mengikuti teks pada T1, seperti panggilan bibi dan paman pada T2 mengacu pada T1, seperti pada contoh berikut ; *aunt Fanny* menjadi bibi Fanny, *uncle Quentin* menjadi paman Quentin, *daddy* (ayah), *Timmy* (Tim/Timmy), *Master George* menjadi Master George. Tokoh-tokoh yang terlibat, yaitu George (Georgina), Julian, Dick, Anne, dan Timmy (Timothy). Tokoh-tokoh lain, yaitu Bibi Fanny, Paman Quentin, orangtua Julian, penjahat dan polisi, anak nelayan penjaga tim. *Mode* berkaitan dengan media dan jenis peran yang dimainkan bahasa (*persuasive*, *paparan*, *didaktis*).
4. Konteks budaya dalam penelitian teks dwibahasa ini dapat dilihat pada T2 yang terdapat unsur-unsur budaya T1. Sebagai contoh, adanya budaya minum teh di sore hari di negara Inggris dijelaskan pada T2, walaupun dijelaskan dengan lebih luas akan tetapi tidak terlalu signifikan dalam perbedaan keluasan tema tekstual. Realisasi klausa yang mencerminkan unsur budaya di T1 tidak dihilangkan di T2 hal ini menjadi faktor kontekstual yang memotivasi terjadinya variasi nol ($T1=T2$) dalam

penelitian ini. Berdasarkan judul, tokoh, latar tempat, lokasi, dan waktu. Judul di T2 menggunakan frasa *Lima Sekawan*, hal ini mengacu pada judul di T1 yaitu menggunakan istilah *Five*. Karakter/tokoh-tokoh yang terdapat di T2 juga merupakan tokoh yang terdapat pada T1. Latar tempat dan waktu pada T1 yaitu di Inggris, Pulau Kirrin, Polseath, waktu sore hari, pagi dan lain sebagainya sebagian besar direalisasikan di T2. Hal ini dapat dikatakan bahwa T2 dipengaruhi oleh T1 atau yang artinya T2 berintertekstual dengan T1.

DAFTAR PUSTAKA

- Blyton, Enid. 1997. *Five on The Treasure Island*. London: Hodder Children's Books.
- Blyton, Enid. 2011. *Lima Sekawan di Pulau Harta*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Choliludin. 2005. *The Technique of Making Idiomatic Translation*. Bekasi Timur: Kesaint Blanc.
- Eggins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional linguistics* (2nd Edition). London & New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*, second edition; London: Edward Arnolds.
- Halliday, M.A.K. dan Matthiessen, Christian M.I.M. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*, revised edition. London: Arnolds.
- Hatim, Basil & Munday, Jeremy. 2004. *Translation: an Advanced Resource Book*. Oxford: Routledge.

- Lock, Graham. 1997. *Functional English Grammar: an Introduction for Second Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L.J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies*. New York: Routledge.
- Nida, E.T. 1982. *Theory and Practice of Translation*. Netherland: The United Bible Societies Netherland.
- Sinar, Tengku Silvana. 2008. *Teori & Analisis Wacana (Pendekatan Sistemik Fungsional)*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Steiner, Erich. 2001. *Exploring Translation and Multilingual Text Production: Beyond Content*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Venuti, Lawrence. 2004. *The Translation Studies Reader*. New York: Taylor and Francis e-Library.